

ONTOLOGI

Hakekat Ilmu Pengetahuan

Dalam Bab ini dibahas tentang luasnya ilmu, klasifikasi dan hierarki ilmu, hukum kausalitas, sifat ilmu pengetahuan, dan beberapa aliran filsafat ontologi.

1. Luas Ilmu Pengetahuan

Ontologi adalah bagian filsafat yang membahas hakekat realitas atau hakekat yang ada, termasuk hakekat ilmu pengetahuan sebagai sebuah realitas. Ada tiga macam yang ada (realitas) yang menjadi obyek pemikiran filsafat, yaitu alam fisik (cosmos), manusia (antropos), dan Tuhan (Teos). Pemikiran mengenai alam fisik menimbulkan filsafat alam atau kosmologi; pembahasan mengenai manusia menimbulkan filsafat manusia atau antropologi filsafat; dan pembahasan mengenai Tuhan menimbulkan filsafat ketuhanan atau teologi. Filsafat alam misalnya, dipersoalkan apakah alam ini pada hakekatnya satu (monistik) atau banyak (pluralistik), apakah ia bersifat menetap (*permanent*) atau berubah (*change*), apakah ia merupakan sesuatu yang aktual atau hanya kemungkinan (potensial).

Dalam filsafat manusia antara lain dipertanyakan apakah manusia itu badan atau jiwa atau kesatuan antara keduanya, apakah manusia itu pada hakekatnya bebas atau tidak bebas. Jadi masalah ontologi sangat luas ruang lingkungannya, bukan hanya terbatas pada masalah alam fisik saja, tetapi termasuk juga alam metafisik yaitu sesuatu yang berada di luar (*beyond*) dan setelah (*after*) alam fisik, atau alam yang lebih luas lagi yang tidak dikenal (*terra incognita*). Karena daerah cakupan

ontologi itu sangat luas, termasuk alam metafisik, maka persoalan yang menyangkut ilmu pengetahuan juga sangat luas, meliputi ilmu pengetahuan tentang alam fisik dan metafisik. Jika alam fisik mengenai persoalan realitas kebendaan yang dapat diketahui dengan pengalaman empiris, sebaliknya alam metafisik yang berada di luar realitas kebendaan, tidak dapat diketahui melalui pengalaman empiris. Diantara hal-hal yang besar dalam persoalan metafisika ialah masalah ketuhanan, masalah hubungan badan-j jiwa-roh, masalah keabadian dan perubahan, serta masalah asal mula dan akhir sesuatu.

2. Klasifikasi dan Hierarki Ilmu Pengetahuan

Seyyed Houssein Nasr, dalam kata pengantarnya untuk buku Osman Bakar, *Hierarki Ilmu* (1992:11), mengatakan bahwa kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di kebanyakan negara Islam sekarang ini ialah hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan seperti yang dijumpai dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan kesalinghubungan antara berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan tetapi juga dalam dunia ilmu pengetahuan. Ditemukannya tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarawan, yang banyak diantara mereka mencurahkan energi intelektualnya pada masalah klasifikasi ilmu. Dalam dunia Islam tradisional, subjek dan objek pengetahuan dipandang bersifat hierarkis. Hierarki pertama adalah Realitas Mutlak, yaitu Allah. Hierarki berikutnya ialah dunia jin dan

manusia, dan akhirnya dunia alami. Manusia dapat mengetahui melalui inderanya, akalanya, dan akhirnya melalui wahyu. Wahyu yang terkandung dalam Al-Quran memuat berbagai prinsip pengetahuan karena ia berada pada puncak hierarki. Otoritas intelektual Islam pada masa itu sepenuhnya sadar akan hierarki objek dan subjek pengetahuan. Berdasarkan realitas itu mereka mencoba mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang dijabarkannya bukan hanya dari Al-Quran dan hadis, tetapi juga yang diwarisi dari peradaban-peradaban terdahulu seperti Yunani, Persia, dan India. Berikut ini dicantumkan klasifikasi ilmu pengetahuan menurut filosof dan ilmuwan, baik dari Barat maupun Islam.

Aristoteles (374-322 SM) mengklasifikasikan ilmu sebagai alat dan ilmu sebagai tujuan. Ilmu sebagai alat ialah logika, sedangkan ilmu sebagai tujuan dibagi kedalam dua bagian besar, yaitu:

1. **Ilmu teoritis**, meliputi fisika, matematika, dan metafisika
2. **Ilmu praktis**, meliputi etika, ekonomi, dan politik.

Klasifikasi Aristoteles ini dipakai oleh filosof Islam seperti al-Farabi, al-Kindi dan Ibnu Sina sebagai dasar klasifikasi ilmu yang dikembangkannya.

Pada zaman pertengahan, klasifikasi ilmu yang diterima dan berkembang pada masa itu adalah apa yang disebut *Trivium* dan *Quadrivium*: Ilmu-ilmu **Trivium** meliputi: Grammar, Dialektika, dan Retorika; sedangkan ilmu-ilmu **Quadrivium** meliputi: Aritmetik, Geometri, Musik, dan Astronomi.

Pada zaman modern, konsep klasifikasi ilmu yang bertolak dari ilmu-ilmu empiris semakin berkembang pesat dan semakin mantap. Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Wilhelm

Windelband (1848-1915) mencetuskan teori dikotomi antara disiplin sains (ilmu pengetahuan alam) dengan disiplin ilmu kemanusiaan dan sastra. Sejak itu ilmu pengetahuan dibagi atas dua kelompok besar, yaitu **kelompok ilmu** (science), dan **kelompok Seni** (Arts).

Universitas Harvard pada tahun 1928 membuat klasifikasi ilmu ke dalam tiga kelompok, yaitu : *physical science*, *Social Science*, dan *Human Science* atau *Humanities*. Untuk kelompok *physical science* ada yang membagi menjadi *pure science* dan *applied science*, atau *physical science* dan *biological science*. Ilmu-ilmu kemanusiaan (*humanities*) dan ilmu-ilmu sosial itu pada dasarnya sama, karena kedua-duanya berhubungan dengan persoalan manusia. Bedanya adalah kalau ilmu kemanusiaan membahas manusia sebagai individu, sedangkan ilmu sosial membahas manusia sebagai makhluk sosial. Ke dalam *Physical* atau *Natural Sciences* termasuk: ilmu fisika, kimia, biologi, matematik, astronomi, farmasi, perubatan, dll. Kedalam *Social Science* termasuk ilmu sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, dan lain-lain. Sedang dalam *Humanities* termasuk: Ilmu bahasa, sastra, filsafat, seni halus, seni pertunjukan, dan lain-lain.

Di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pokok tentang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 1961, klasifikasi ilmu dibagi atas 4 kelompok, yaitu :

1. Ilmu Agama / Kerohanian
2. Ilmu Kebudayaan
3. Ilmu Sosial
4. Ilmu Eksakta dan Teknik

Para ahli filsafat Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Al Syirazi, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnu Khaldun, menyusun klasifikasi dan hirarki ilmu tersendiri yang

berpegang pada sumber al-Qur'an dan Hadist, yaitu pemilahan mana ilmu yang pokok atau utama dan mana yang tidak pokok atau tidak utama.

Al-Kindi (796-873 M) mengklasifikasi ilmu dalam dua jenis, yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis seperti pembagian Ariatoteles, yaitu;

1. **Ilmu Teoritis (ilmu nazariah)** : Fisika (*ilmu tabiat*), Matematika (*ilmu riyadiat*), Metafisika (*ilmu Ilahiyah*),
2. **Ilmu praktis (ilmu amaliyah)** : Etika (*akhlaqiyah*), Ekonomi (*iqtisaduyah*), Politik (*siasiyah*)

Ibnu Sina (980-1036 M), juga membagi ilmu seperti klasifikasi Aristoteles

1. **Ilmu Teoritis** : Fisika, Matematika, Metafisika, dan ilmu universal.
2. **Ilmu praktis** : Etika, Eonomi, Politik, Syariah.

Al-Farabi (878-950 M) mengklasifikasi ilmu sbb:

1. Ilmu Bahasa (*ilm al-lisan*)
2. Ilmu logika (*ilm al-mantiq*)
3. Ilmu Matematik (*ulum al-ta'alim*)
4. Ilmu Fisika (*al-ilm al-tabii*)
5. Ilmu Metafisika (*al-ilm al-ilahi*)
6. Ilmu Masyarakat (*ilm al-madani*).

Klasifikasi ilmu menurut **Quthb Al-Din Al-Syirazi** (1236-1311 M) adalah sebagai berikut: (sumber Osman Bakar, 1997)

A. Ilmu-ilmu filosofis (*ulum hikmly*)

1. Teoritis : metafisika, matematika, filsafat alam, logika
2. Praktis : etika, ekonomi, politik

B. Ilmu-ilmu non-filosofis (*ulum ghair hikmly*)

Ilmu-ilmu ini diistilahkan sebagai ilmu-ilmu religious jika didasarkan atas, atau termasuk dalam, ajaran-ajaran *syariah* (hukum wahyu). Jika sebaliknya maka disebut ilmu-ilmu non-religious (*ghair diniy*).

Ilmu-ilmu religious dapat diklasifikasikan menurut dua cara yang berbeda:

1. Klasifikasi dalam ilmu-ilmu *naqly* dan ilmu-ilmu intelektual (*aqly*)
2. Klasifikasi dalam ilmu tentang pokok-pokok (*ushul*) dan ilmu tentang cabang-cabang (*furu*)

Klasifikasi ilmu menurut **Al-Ghazali** (1058-1111 M) adalah sebagai berikut:

1. Ilmu syar'iyah dan ilmu aqliyah
2. Ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah

Ilmu Syar'iyah terbagi atas ilmu usul (tauhid, tafsir, hadist) dan ilmu furu" (Ibadat, fiqh, akhlak), sedangkan **Ilmu Aqliyah** terdiri atas tiga tingkatan, yaitu:

- *Tingkat pertama* adalah matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, musik) dan logika
- *Tingkat pertengahan* adalah: ilmu pengetahuan alam (perubatan, meteorologi, mineralogy, dan kimia).
- *Tingkat tertinggi* adalah tentang maujud (yang wajib dan mungkin), tentang pecipta (zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya), tentang tasawuf, tentang malaikat, syaitan, mukjizat, dan kiamat;

Yang termasuk ilmu Fardlu „Ain menurut Al-Ghazali adalah : „aqidah, „ibadah, dan suluk/akhlaq, sedangkan yang termasuk fardlu kifayah adalah selebihnya.

Klasifikasi ilmu menurut **Ibnu Khaldun** (1332-1382 M).

1. **Ilmu Syar'iyah** (al-Qur'an, tafsir, hadist, nasikh dan mansukh, sanat hadist, usul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tasawuf)
2. **Ilmu Aqliyah** (bilangan, berhitung, hisab, algebra, muamalat dan faraid, ilmu ekonomi, ilmu bentuk, ilmu ruang dan kawasan, ilmu kegunaan seperti perubatan, pertukangan, kebidanan, dan lain-lain).

Dalam Konferensi Pendidikan Islam Sedunia yang diadakan di Islamabad pada tahun 1980, para cendekiawan muslim telah menyusun konsep klasifikasi ilmu (*classification of knowledge*) dan hierarki ilmu (*hierarchy of knowledge*) dalam Islam, yaitu sbb:

1. **Ilmu Abadi** (*Perennial Knowledge*) yang meliputi:
 - a) Al-Quran (Qiraat, Sunnah, Sejarah awal Islam, Tauhid, Usul Fiqh dan Fiqh, dan Bahasa Arab)
 - b) Subyek-subyek tambahan (Metafisika Islam, Perbandingan Agama, Tamaddun Islam).
- 2 **Ilmu perolehan** (*Acquired Knowledge*)
 - a) Seni
 - b) Ilmu intelektual
 - c) Ilmu-ilmu Kealaman (teoritis) seperti filsafat ilmu, Matematika, Statistik, fisika, Kimia, Astronomi, dan lain sebagainya)
 - d) Ilmu-ilmu Terapan (ekonomi dan teknologi, kedokteran, dan lain-lain)
 - e) Ilmu-ilmu Praktis (ilmu komunikasi, *home economics*, dan lain-lain)

Dalam klasifikasi tersebut jelas bahwa ilmu Islam yang berdasarkan wahyu ditempatkan pada hierarki yang tinggi. Ilmu-ilmu akal berada di bawahnya. Konsep klasifikasi dan hierarki ilmu dalam perspektif Islam adalah manifestasi ajaran Islam tentang ayat atau tanda kebesaran Allah SWT yang terbagi kedalam dua jenis, yaitu ayat Qur'aniyah dan ayat Kauniyah. **Ayat Qur'aniyah** adalah firman Allah (*Words of God*) yang merupakan *ulum al-Quran* dan ilmu lainnya yang terkait (seperti ilmu al-Quran, ilmu hadist, aqidah, syariah, akhlak, Adapun **ayat Kauniyah**, adalah mengenai ciptaan Allah SWT yang menjadi tanda-tanda kebesarannya, yang dapat dipelajari dalam alam syahadah yang terbentang luas dalam alam ini, seperti sains kealaman, yang meliputi ilmu fisika, biologi, kimia geologi, sosiologi, botani, dan lain-lain.

3. Hukum Kausalitas

Hal lain yang berhubungan dengan ontologi ilmu ialah mengenai hukum ilmu, yang maksudnya adalah **hukum sebab akibat** atau **hukum kausalitas**. Dalam filsafat ilmu masalah hukum kausalitas itu merupakan persoalan yang tidak pernah terselesaikan, antara lain karena ilmu pengetahuan tidak hanya mengenai alam fisik, tetapi juga menyangkut alam metafisik. Dalam bidang ilmu kealaman terdapat hukum sebab akibat itu, tetapi tidak demikian halnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu keagamaan.

Dalam tradisi berpikir Barat yang sekuler terdapat aliran filsafat dualisme (aliran serba dua), misalnya dualisme badan dan jiwa, dan dualisme antara bebas dan tidak bebas mengenai manusia. Filsafat dualisme itu dimantapkan oleh Rene Descartes, yang membedakan antara *res extensae* (hal-hal yang memenuhi ruang) dan *res cogitans* (hal-hal yang dipikirkan),

dan kemudian dikembangkan polarisasi ilmu ke dalam dua kelompok yang dipelopori oleh William Dilthey (1833-1911). Ia membagi ilmu ke dalam bidang ilmu-ilmu kealaman yang disebut *Naturwissenschaften* dan bidang ilmu kemanusiaan yang disebut *Geisteswissenschaften*. Menurutnya bidang ilmu kealaman memerlukan metode *erklaren* karena diperlukan penjelasan (*explanation*), sedangkan untuk bidang ilmu kemanusiaan perlu metode *verstehen*, karena yang diperlukan ialah pemahaman (*understanding*), yaitu memahami dan menghayati jiwa dan tingkah laku manusia.

Pendapat Dilthey itu diperkuat lagi oleh Wilhelm Windelband (1846-1915) yang menekankan pada dua macam ilmu yang disebut ilmu *nomotetik* (ilmu kealaman) dan ilmu *idiografik*, (ilmu kemanusiaan). Dalam ilmu-ilmu kealaman terdapat sifat-sifat umum dan universal sehingga dapat dirumuskan hukum-hukum tertentu (*nomos*). Sedangkan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti ilmu sejarah terdapat sifat-sifat khusus (*idios*) yang menyebabkan sulit untuk merumuskan hukum tertentu, atau tidak mempunyai hukum (*anomi*). Sebabnya adalah karena sejarah menyangkut dengan manusia, dimana manusia memiliki ciri *idiosyncrasy* atau sifat khusus yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Karena itu ilmu-ilmu empiris yang bersifat *nomotetik* itu disebut juga sebagai *hard science*, dan ilmu kemanusiaan yang *idiografik* itu disebut sebagai *soft science*.

Pada zaman modern pandangan dunia mekanistik yang dikemukakan oleh Descartes, dimantapkan oleh Newton dengan konsep hukum alam yang sama (*uniformity of nature*) dimana alam semesta bergerak mengikuti hukum mekanisme yang tidak berubah untuk selama lamanya. Inilah asas filsafat naruralisme Newton, dimana Tuhan hanya merupakan tukang

yang menggerakkan mesin yang kemudiannya bergerak dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan lagi. Selain itu, salah satu ciri ilmiah yang sangat dibanggakan oleh umumnya ilmuan Barat ialah penekanan yang berlebihan pada sifatnya yang obyektif, sehingga mengabaikan sifat subyektivitas yang terdapat pada manusia. Sifat subyektif dipandang Comte sebagai tidak ilmiah. Tetapi sekarang ini pandangan obyektif dari sains itu tidak dapat lagi dipertahankan, karena tidak dapat diterima lagi secara mutlak. Dalam bidang fisik faktor subyektif juga terdapat apalagi dalam bidang ilmu social. Seperti dijelaskan oleh Fritjof Capra dalam *The Tao of Physics* (1975), perkembangan dalam kuantum fisik menunjukkan bahwa kelakuan atom dan sub atom dipengaruhi oleh orang yang mengkajinya.

Persoalannya ialah apakah benar hukum sebab akibat itu merupakan sifat asasi dari alam semesta ini? Sebenarnya sejak zaman Yunani masalah hukum sebab akibat itu sudah menjadi pemikiran para filosof waktu itu. Aristoteles mengemukakan teori tentang *Causa Efficiens* yang menunjuk kepada sebab pertama yang mencipta kejadian. Teori ini sangat besar pengaruhnya sebagai dalil kosmologi mengenai wujudnya Tuhan. Baginya adalah mustahil rangkaian sebab-akibat terus bersambung tanpa titik akhir. Ia harus berakhir pada sebab segala sebab, yaitu Tuhan sebagai Sebab Pertama (*The First Cause*).

Sebenarnya tidak semua pemikir Barat menyetujui hukum sebab akibat itu. Sikap kritis terhadap hukum kausalitas itu dilakukan oleh John Locke, George Berkeley, David Hume, dan Immanuel Kant, dan bahkan juga oleh Bertrand Russell. Ternyata kemudian teori Newton yang menyatakan 4 komponen utama (zat, gerak, ruang dan waktu) itu bersifat

absolut telah terbantah oleh teori Relativisme Einstein. Artinya keempat komponen itu bersifat relatif. Demikian pula sifat indeterministik dalam gejala alam menjadi lebih jelas dengan munculnya teori kuantum oleh Niels Bohr. Selanjutnya dengan ditemukannya teori mekanik kuantum oleh Werner Heisenberg, menunjukkan bahwa terdapat batasan dalam kemampuan manusia untuk mengetahui dan meramalkan gejala fisik secara pasti. (lihat juga Fritjof Capra, dalam *Titik Balik Peradaban*, 2000).

Dalam dunia Islam, Al-Ghazali merupakan tokoh yang paling keras menentang hukum kausalitas itu. Menurut Al-Ghazali, gerakan alam semesta ini terlaksana adalah karena kehendak Allah SWT. Hukum sebab akibat yang berlaku di alam ini bukanlah karena kekuatan alamiah dari benda benda tertentu dalam alam ini, tetapi hal itu merupakan *sunatullah*. Suatu sebab tidaklah harus memberikan akibat tertentu. Seperti halnya air tidaklah seharusnya membasahi, demikian pula api tidaklah semestinya membakar. Yang ada adalah bahwa sifat air membasahi dan sifat api membakar.

Namun, hal itu bukanlah suatu kesemestian, karena dalam situasi lain, seperti dalam hubungan dengan mukjizat (*miracle*), dimana api tidak membakar Nabi Ibrahim dan air Laut Merah tidak membasahi atau menenggelamkan Nabi Musa dan pengikutnya. Demikian intisari pendapat Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah* yang menunjukkan betapa tidak benarnya konsep “keberangkalian” yang terdapat dalam hukum alam ini. Pemikiran Al-Ghazali ini oleh Karen Harding dipandang ada beberapa kesamaannya dengan teori mekanik kuantum yang baru timbul pada abad ke-20 (lihat *The American Journal of Islamic Social Sciences*, vo. 10, No.2, 1993) (lihat juga Abdul Rahman Abdullah, 2005:42).

4. Sifat Ilmu Pengetahuan

Dalam hubungan dengan ontologi ilmu dikenal 3 macam sifat dari ilmu pengetahuan yaitu sifat saintifik, humanistik, dan holistik.

Sifat Saintifik (Ilmiah).

Sifat saintifik dari ilmu pengetahuan berkaitan dengan hukum kausalitas seperti telah dikemukakan diatas. Seperti dijelaskan oleh Windelband bahwa ada dua jenis ilmu, yaitu ilmu nomotetik dan ilmu idiografik. Khusus ilmu nomotetik merupakan ilmu pengetahuan kealaman yang dikatakan mempunyai pola hukum yang bersifat umum dan universal, yaitu hukum sebab dan akibat (*cause and effect*) yang tetap. Dengan sifat yang demikian maka dapat dibuat prediksi atau ramalan tentang kejadian yang akan datang, yang biasanya akan berlaku tepat seperti yang ditentukan (*determined*). Ciri nomotetik dan deterministik atau dapat diramalkan itu merupakan prinsip ilmiah yang paling asasi, selain dari ciri-ciri obyektif, induktif, dan kuantitatif. Penjelasan ilmiah atau *scientific explanation* adalah suatu bentuk penjelasan yang berdasarkan hukum sebab-akibat yang pasti dan tetap. Penjelasan ilmiah itu dapat dibagi atas dua macam bentuk, yaitu: penjelasan *nomologi deduktif* penjelasan *nomologi-induktif*.

Deduktif ialah metode berpikir yang mengambil kesimpulan dari kaedah umum kepada yang khusus, atau dari hal yang abstrak kepada yang konkrit. Sedangkan induktif ialah metode berpikir yang mengambil kesimpulan dari kaedah yang khusus kepada yang umum, atau dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak. Dengan demikian penjelasan jenis pertama merupakan cara “dari atas ke bawah” karena didasarkan pada asumsi bahwa sebab sesuatu gejala berkaitan dengan hukum yang sudah diketahui. Sedangkan penjelasan

jenis kedua merupakan cara dari “bawah ke atas” karena hukum yang dicari dilakukan melalui hipotesis.

Adapun ciri dari bentuk nomologi deduktif adalah tendensinya kearah sifat deterministik, artinya apabila berlaku suatu hal maka tidak dapat dielakkan akan terjadi atau berlaku hal yang lain. Dengan kata lain setiap sebab pasti akan membawa kepada akibat tertentu. Sedangkan dalam bentuk nomologi-induktif atau yang dikenal sebagai penjelasan probabilistik, cirinya yang utama ialah probabilistik atau kemungkinan atau kebarangkalian.

Demikianlah dua bentuk penjelasan ilmiah yang berdasarkan hukum sebab-akibat, dimana yang pertama bersifat pasti (deterministik) dan yang kedua bersifat barangkali (probabilistik). Dalam bidang ilmu kealaman terdapat semacam kesepakatan tentang adanya hukum sebab-akibat (hukum kausalitas) yang bersifat pasti dan tetap sehingga kita dapat meramalnya gejala apa yang akan terjadi berikutnya. Melalui pengalaman empiris terbentuk konsep hukum alam (*natural law*), seperti yang antara lain banyak ditemukan oleh Isaac Newton.

Berbeda halnya dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang sifatnya probabilistik, bukan deterministik. Dalam ilmu kemanusiaan tidaklah berlaku hukum sebab-akibat seperti yang diharapkan. karena ilmu tersebut bersifat humanistik. Ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu social tidak dapat disebut ilmiah. Masalah yang paling mendasar dalam hal ini ialah prinsip ontologi Barat itu sendiri yang mengutamakan ilmu empiris sebagai ilmu yang ilmiah dan sekaligus menganggap ilmu-ilmu kealaman sebagai ratu dari segala ilmu (*Queen of sciences*). Ilmu-ilmu kealamasn yang berciri nomotetik dan deterministik itu dipandang bersifat

ilmiah, sedangkan ilmu-ilmu lain yang tidak berciri seperti itu dipandang tidak ilmiah.

Sifat Humanistik (Kemanusiaan).

Sifat humanistik dari ilmu pengetahuan menjadi asas bagi ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Sifat humanistik terbagi atas dua macam pendekatan, yaitu: pendekatan fungsional dan pendekatan genetik. **Pendekatan fungsional** disebut juga teleological karena maknanya dalam sifat itu terkandung tujuan tertentu. Untuk mengenal bagaimana pendekatan fungsional seringkali digunakan pertanyaan mengapa atau kenapa, dan jawabannya adalah untuk mencapai tujuan tertentu, yang sering digunakan ungkapan: agar, supaya, demi, untuk, dengan tujuan, dan seterusnya.

Pendekatan genetik, yang disebut juga pendekatan historical, karena corak jawaban yang diberikannya dikaitkan dengan peristiwa masa lalu. Misalnya bagaimana kita menjelaskan mengenai terjadinya atau sejarah berlakunya peristiwa tertentu. Untuk jawabannya dijelaskan tentang urutan sejarah atau tahap perkembangan objek yang dikaji dalam perjalanan waktu. Demikian pula kalau kita ingin mengetahui mengapa seorang perempuan mempunyai jenis rambut tertentu maka pendekatan genetik dipakai untuk menekankan faktor keturunan perempuan tersebut. Dalam bidang psikologi banyak dipergunakan pendekatan genetik ketika mengkaji perilaku manusia, yaitu dengan mengkaji apa yang terjadi pada masa kecil seseorang.

Kedua pendekatan itu biasanya dipakai dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi, dan juga dalam ilmu kemanusiaan (*humanities*). Jadi berbeda dengan ilmu-ilmu kealaman (*physical sciences*) yang menggunakan pendekatan ilmiah (saifitik). Dengan pendekatan

yang berbeda itu maka terjadi pemisahan atau dikotomi antara bidang ilmu kealaman dengan ilmu social dan kemanusiaan, sebagaimana telah dipelopori pemisahan itu oleh William Dilthey dan Wilhem Windelband. Seperti telah dikemukakan bahwa Dilthey menggunakan pendekatan *explanation /verklaren* untuk bidang ilmu kealaman, dan pendekatan *understanding/ verstehen* untuk bidang kemanusiaan. Sementara itu Windelband menekankan konsep ilmu nomotetik bagi bidang ilmu kealaman, dan konsep ilmu ideografik untuk ilmu kemanusiaan.

Pengertian *verstehen* ialah memahami dan mengerti perasaan atau keadaan batin seseorang dengan menempatkan dirinya dalam konteks situasi dan zaman orang yang dikaji. Dengan pendekatan *verstehen* dapat dipahami (understand) perasaan, pikiran, dan perilaku orang yang dikaji dengan menempatkan pikiran dan perasaan pengkaji ke dalam situasi yang dikaji. Kita hanya dapat memahami secara mendalam tentang orang lain itu dengan cara *empathy*, yaitu dengan menghayati dan menyelami sejarahnya. Menurut Dilthey ada tiga syarat yang harus dipenuhi dulu agar pengertian dan pemahaman kita dapat diperoleh dengan baik.

1. Kita harus mempunyai pengalaman dalam proses psikologi, misalnya pengalaman tentang cinta jika bertujuan ingin mengetahui manusia yang bercinta.
2. Kita harus mengetahui tentang konteks zamannya. Misalnya suatu perkataan hanya dapat dipahami dengan mendalam menurut situasi yang bersangkutan.
3. Kita harus mengetahui bahasa dan sistem sosiobudaya yang dipelajari. Misalnya untuk memahami suatu kalimat perlulah diketahui bahasa yang berkenaan, dan untuk

mengerti suatu permainan kita perlu mengetahui peraturannya.

Konsep *Verstehen* itu bukan hanya dipakai dalam bidang sejarah dan sosiologi tetapi juga dalam bidang sastra yang dikenal dalam bentuk *hermeneutic*, yaitu memahami dan menafsir makna sesuatu teks masa lalu secara menyeluruh dan mendalam. Tokoh-tokoh *hermeneutic* pada zaman modern antara lain: Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, Michel Foucault, dan Jacques Derrida. Konsep *hermeneutic* ala Dilthey memberi tekanan pada teori ilmu pengetahuan (epistemologi) sedangkan konsep *hermeneutic* menurut Gadamer berubah menjadi persoalan Ontologi ilmu. Jadi perubahan dari persoalan tentang sarana memperoleh ilmu pengetahuan kepada persoalan tentang keberadaan manusia di dunia ini, yaitu kepada usaha manusia menafsirkan dunianya, penafsiran yang berlangsung berdasarkan adanya hubungan timbal balik antara yang mengenal dengan yang dikenal, antara pembaca dan pengarang. Oleh Gadamer dunia yang amat luas itu diperkecil menjadi dunia penafsiran teks tertulis.

Adapun penjelasan Wilhelm Windelband mengenai pemisahan atau dikotomi kedua macam bidang ilmu itu adalah sebagai berikut. Dalam bukunya *History and Natural Sciences* (1894), dijelaskan bahwa pemisahan kedua macam bidang ilmu itu (Ilmu Sejarah dan Ilmu-Ilmu Kealaman) adalah dilihat dari segi kaedahnya, bukan dari segi pokok persoalannya. Ilmu-ilmu kealaman (*nomotetik*) mempunyai sifat general (umum) dan universal (sejagat) sehingga dapat dirumuskan pola hukum (*nomos*), sedangkan ilmu social dan humanities (*idiografik*) seperti sejarah mempunyai sifat unik dan khusus (*idios*) yang menyebabkannya tidak dapat dibuat generalisasi atau hukum tertentu.

Sebagaimana sifat saintifik, sifat humanistik daripada ilmu juga mempunyai masalahnya sendiri. Kalau sifat saintifik terjebak ke dalam bahaya determinisme dan naturalisme, maka sifat humanistik sering terjebak ke dalam bahaya relativisme dan subjektivisme. Ruang dan waktu yang berbeda seringkali menghasilkan corak budaya dan pemikiran yang berbeda pula. Seseorang yang hidup dalam semangat zaman dan semangat tempat tertentu sudah tentu tidak dapat menilai dengan seksama terhadap orang atau kejadian pada zaman dan tempat yang berbeda. Walaupun pendukung sifat humanistik berusaha meniadakan unsur relativisme dan subjektivisme itu melalui syarat yang dikenakan, namun masalah tersebut tidak dapat dielakkan sama sekali. Pikiran sipelaku sejarah memang terkait dengan ruang dan waktu tertentu, tetapi pikiran sipengkaji sejarah terkait dengan ruang dan waktu sekarang. Adalah tidak mungkin sama sekali pikiran pelaku sejarah dapat dipindahkan dengan tepat ke masa kini. Kalaupun ada usaha untuk itu (misalnya dalam pementasan atau film) namun kebenarannya hanya kebetulan saja. (lihat Abdul Rahman Haji Abdullah, 2005: 46)

Sifat Holistik

Dalam upaya memahami dan menjelaskan fenomena alam dan manusia, ternyata sifat saintifik sangat menekankan pentingnya alam fisik (alam natural) sehingga ilmu yang dipandang ilmiah ialah ilmu-ilmu kealaman (natural sciences) saja, karena ilmu-ilmu itu bersifat *nomotetik* (bersifat umum dan universal), yang memenuhi hukum kausalitas. Sebaliknya sifat humanistik memandang bahwa ilmu-ilmu sosial dan humanitis juga tergolong ilmiah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Pandangan dualistis, dan malah dikotomis antara kedua bidang ilmu itu cukup lama

berlangsung dalam tradisi pemikiran Barat yang sekuler. Sebenarnya baik sifat saintifik maupun humanistik dari ilmu pengetahuan mempunyai kekuatan dan kelemahan-nya masing-masing. Karena itu kedua sifat itu diperlukan. Unsur- unsur yang baik dari saintifik dapat dipakai untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, dan sebaliknya unsur yang baik dari humanistik dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu-ilmu kealaman. Sikap eklektif seperti itu lebih baik dari pada sikap dikotomis yang mempertentangkan secara ekstrim antara kedua bidang ilmu itu, karena hanya dengan sikap saling meminjam dan membantu itu dapat terwujud keseimbangan atau keharmonisan.

Sifat holistik merupakan suatu pandangan dunia (*world-view*) yang bersifat menyeluruh dan terpadu dalam upaya menjelaskan persoalan antara alam natural dan supernatural atau antara alam fisik dan metafisik, atau antara persoalan dunia dan akhirat (agama). Sifat holistik daripada ilmu itu disebut juga bersifat Rabbani, yang sejalan dengan falsafah Islam mengenai persoalan alam dan manusia, khususnya mengenai persoalan ilmu pengetahuan alam serta pengetahuan social dan kemanusiaan. Pandangan Barat mengenai hal tersebut tidak memperhatikan peranan agama atau peranan Tuhan.

Padahal, sesuai dengan konsep ontologi yang mencakup alam natural dan supernatural, maka selayaknya faktor agama turut diperhatikan, malah seharusnya menjadi dasar bagi pembahasan masalah alam dan manusia. Pandangan yang keliru terhadap alam fisik atau alam natural akan melahirkan ilmu yang keliru pula. Konsep hukum alam yang serba mekanistik dan deterministik telah membentuk sifat ilmiah dari ilmu juga bersifat mekanistik dan deterministik. Menurut sifat

Rabbani pandangan seperti itu berbahaya karena sudah tidak memperhatikan peran Allah swt sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya itu.

Demikian pula halnya dengan persoalan manusia, dimana pandangan yang keliru tentang hakekat manusia telah menghasilkan ilmu social dan kemanusiaan yang keliru pula. Konsep kebebasan dan sifat idiosinkratik dari manusia telah menghasilkan sifat humanistik yang idiografik yang berdasarkan pada filsafat humanisme. Filsafat humanisme Barat memandang manusia sebagai makhluk yang serba bebas, dan yang mampu menentukan perbuatan dan kehidupannya sendiri. Pandangan seperti itu juga tidak cocok dengan akidah Islam yang mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidaklah bersifat bebas tanpa batas.

Sifat holistik dari ilmu pengetahuan bersumber kepada Allah SWT sebagaimana terangkum di dalam wahyu-Nya. Karena itu tidaklah ada pertentangan antara ilmu dengan agama, dan tidaklah mungkin ada dikotomi antara ilmu. Konsep ilmu menurut sifat saintifik dan humanistik yang hanya bersumber pada akal dan indera manusia saja, tidak menyentuh sumber wahyu atau agama. Kebenarannya hanya sebatas rasional dan empirical saja. Karena kemampuan akal dan indera manusia itu terbatas, maka hal-hal yang tidak mungkin dijangkau oleh kedua perangkat manusia itu haruslah dikembalikan kepada wahyu atau agama. Dengan sifat holistik persoalan ilmu-ilmu kealaman serta ilmu-ilmu social, dan kemanusiaan itu dapat dijangkau secara holistik (menyeluruh) dan integrated (terpadu). Sifat Rabbani (holistik) cenderung kepada mencari jalan tengah atau keharmonisan antara kedua prinsip yang ekstrim tersebut (saintifik dan humanistik). Dengan demikian hal-hal yang baik dari sifat saintifik maupun

humanistik dapat dipakai dalam upaya memahami dan menjelaskan fenomena alam semesta dan fenomena manusia. (lihat Abdul Rahman Haji Abdullah, 2005).

5. Aliran Filsafat Ontologi

Dalam filsafat Barat terdapat banyak aliran, yang beberapa diantaranya dapat digolongkan ke dalam filsafat ontologi yang membahas tentang hakekat realitas, yaitu: aliran materialisme, vitalisme, humanisme, dan eksistensialisme, serta juga aliran beberapa aliran dilihat dari sudut jumlah, seperti: monisme, dualisme, dan pluralisme. (Mengenai aliran-aliran tersebut lihat juga Darwis A. Soelaiman, 2002).

Materialisme. Materialisme adalah aliran filsafat metafisika yang mengembalikan segala sesuatu kepada dunia materi. Kenyataan sejati atau kenyataan sesungguhnya dari segala sesuatu, termasuk manusia, adalah benda atau materi. Menurut materialisme manusia itu memang merupakan kesatuan badan dan jiwa, namun yang penting adalah badannya atau jasmaninya yang tiada lain adalah materi.

Filsafat materialisme sudah ada sejak zaman Yunani klasik. Menurut seorang tokohnya, Democritus (460-370 SM) kenyataan itu terdiri dari atom-atom (atomos) yang tidak dapat dibagi bagi, tidak dapat diamati dan bersifat menetap. Tetapi atom-atom itu sering berbeda besarnya, bentuk, gerak dan susunannya. Menurut Demokritos gerak atom itu ditentukan oleh hukum yang bersifat mutlak. Pandangan Demokritos itu di samping mekanistik juga deterministik dan menolak kebebasan. Menurutnya jiwa itu sendiri terdiri atas atom-atom yang halus dan meliputi seluruh badan kita.

Pada abad pertengahan materialisme tidak berkembang, karena pada masa itu peranan gereja sangat besar, tetapi

kemudian pada abad 17 dan 18, terutama abad 19 materialisme mengalami perkembangan yang sangat pesat di Eropah Barat, karena sejalan dengan pemikiran renaissance. Materialisme dalam filsafat modern itu dapat dibedakan antara dua macam. *Pertama*, sebagai kelanjutan dari filsafat materialisme yang berkembang pada masa Renaissance, yaitu yang disebut materialisme ilmiah, dimana ilmu pengetahuan didasarkan pada prinsip materialistik. Tokohnya De Lamettrie (1709-1751), Ludwig Buchner (1824-1899), dan Ernest Haeckel (1834-1919). *Kedua* ialah materialisme yang timbul sebagai reaksi terhadap idealisme, sebagaimana dikembangkan oleh Ludwid Feuerbach (1804-1872), Holbach (1715-1717), Vogth (1817-1895), dan Karl Marx (1818-1883) yang terkenal dengan aliran materialisme historis. Aliran naturalisme sebagaimana dikembangkan oleh Charles Darwin (1809-1882), dan aliran Positivisme August Comte (1798-1857) juga tergolong ke dalam aliran materialisme atau bentuk lain dari materialisme.

Vitalisme (Filsafat Hidup). Vitalisme adalah suatu aliran filsafat ontologi yang memutlakkan dunia organis, dan memandang bahwa kehidupan adalah sebagai kenyataan sejati satu-satunya. Aliran ini mulai timbul di Eropah akhir abad ke-19 sebagai protes terhadap aliran yang sangat menguasai alam pikiran pada masa itu, yaitu materialisme, idealisme, dan positivisme. Materialisme dalam berbagai bentuknya dipandang oleh vitalisme sebagai tidak memperhatikan ciri-ciri totalitas, spontanitas, dan finalitas dari kehidupan atau dunia organis itu. Demikian juga idealisme dalam berbagai bentuknya ditentang, karena idealisme hanya memandang ide atau rohani manusia sebagai kenyataan sejati satu-satunya. Positivisme ditolak karena aliran ini sangat menekankan pada pentingnya akal, dan hanya memandang ilmu saja yang dapat dijadikan dasar untuk berfilsafat.

Menurut vitalisme, yang primer bukanlah akal pikiran atau rohani manusia, tetapi adalah kehidupan. Tak ada roh tanpa kehidupan, dan bahwa berfilsafat tidak hanya menyangkut hal-hal yang dipikirkan dengan akal saja, atau yang dapat dijangkau secara rasional saja, tetapi juga menyangkut hal-hal yang tidak dapat dipikirkan. Berfilsafat menyangkut pula hal-hal seperti kemauan, perasaan, hati nurani, dan keimanan manusia. Karena itu vitalisme menekankan pada segi irrasional manusia dimana peranan intuisi juga penting di samping peranan akal pikiran. Peranan kata hati dipandang penting karena keputusan-keputusan yang kita ambil dalam kehidupan kita seringkali berupa keputusan kata hati yang kadang-kadang bertentangan dengan keputusan akal.

Tokoh-tokoh aliran Vitalisme ialah Schopenhauer (1788-1860); Edsward von Hartman (1842-1906), Frederick W. Nietzsche (1844-1900), Henry Bergson (1859-1941), Dreiesch (1867-1941), Klages (1872-1949), dan Dilthey (1833-1912).

Humanisme. Filsafat humanisme memberi tekanan kepada kemanusiaan sebagai hakekat manusia, dan bahwa kebebasan dan kedaulatan manusia itu adalah esensial. Menurut humanisme, manusia merupakan suatu totalitas kepribadian, merupakan manusia seutuhnya (*a total person*). Manusia mempunyai potensi-potensi dalam dirinya, yaitu pikiran, perasaan, kemauan, spiritual, yang untuk menjadi manusia seutuhnya, semua potensi itu harus dikembangkan atau diaktualkan. Manusia adalah subyek bukan objek. Setiap manusia adalah individu yang khas dan unik, yang memiliki dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Manusia adalah makhluk pribadi dan social, dan dalam hubungan social, humanisme mementingkan hubungan pribadi (*personal*

relations). Manusia memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Humanisme sudah ada sejak zaman filsafat Yunani, dengan tokohnya yang terkenal ialah Aristoteles. Pada zaman renaissance modern sampai abad ke-19 terkenal sejumlah pendidik humanis, seperti: Thomas Aquina, Erasmus, Comenius, Rousseau, dan Pestalozzi. Dalam bidang politik terkenal Machiavelli. Dalam bidang psikologi berkembang aliran psikologi humanistik dengan tokoh utama William Maslow, Carl Rogers, dan Maslow. Filsafat humanisme bermacam-macam. Humanisme rasional memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, yang berdaulat atas dirinya. Segala sesuatu diukur dengan kemampuan akal. Humanisme religius memandang bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, sedangkan humanisme etis lebih menekankan pada hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial.

Eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang membahas keberadaan manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Aliran filsafat ini muncul sebagai reaksi terhadap keadaan abad ke-20, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi lebih jauh maju perkembangannya dari ilmu-ilmu kerohanian. Ilmu kerohanian sudah jauh tertinggal dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga akibatnya kehidupan sudah serba mesin, atau manusia sudah dikuasai oleh mesin-mesin, atau telah menjadi perpanjangan mesin. Individualitas manusia sebagai perorangan sudah tidak lagi dianggap penting. Manusia tidak lagi mempunyai kebebasan untuk memilih atau untuk menentukan bagi dirinya sendiri. Hal-hal inilah yang ditentang oleh eksistensialisme. Karena ini berarti bahwa keberadaan manusia sudah tidak otentik lagi, bukan lagi

sebagai manusia yang konkrit. Manusia yang konkrit bukanlah manusia pada umumnya, tetapi adalah manusia yang bereksistensi. Manusia yang bereksistensi ialah manusia yang berada (exist), yang merealisasikan diri, yang mempraktekkan keyakinan dan kemauan bebas serta mengisi kebebasannya.

Keberadaan manusia menurut eksistensialisme mendahului esensinya. **Eksistensi mendahului esensi**, kata laum eksistensi-alisme. Artinya ialah bahwa manusia itu harus ada, dan adanya di dunia ini bukan karena kemauannya, dan tidak tahu akan menjadi apa dia di dunia ini. Bagaimana jadinya dia adalah menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri. Apakah ia menjadi dirinya sendiri atau memberi kemungkinan dirinyaditentukan oleh orang lain, apakah dia sendiri memilih menjadiapa dia, atau dia mengizinkan orang lain memilih untuk dirinya, semuanya itu menunjukkan kebebasannya. Manusia adalah makhluk yang bebas untuk menentukan dirinya sendiri. Karena itu menurut eksistensialisme kebebasan seseorang harus dihargai. Menurut eksistensialisme, manusia itu harus membuka diri, artinya harus menceburkan diri dalam kehidupan di dunia ini, bukan mengasingkan diri, sebab manusia dan dunia adalah satu. Untuk mengenal dunia haruslah kita masuk ke dalamnya. Aliran eksistensialisme ada yang berdasarkan pada agama dan ada yang tidak.

Aliran eksistensialisme bermula dari pekerjaan dan pikiran ahli filsafat Denmark **Soren Kierkegaard** (1813-1855) dan filosof Jerman **F.W.Nietzsche**. (1844-1900). Keduanya menentang agama Kristen dan filsafat spekulatif Hegel. Tokoh eksistensialisme lainnya ialah: Martin Heidegger (1889-1976), Jean Paul Sartre (1905-1980), Karl Jasper (1883-1969), Maurice Merleau Ponty, Albert Camus (1913-1960), Gabriel Marcel (1889- 1973), Paul Tillich, dan Martin Buber (1878-1965).